

BAB 1

PENDAHULUAN

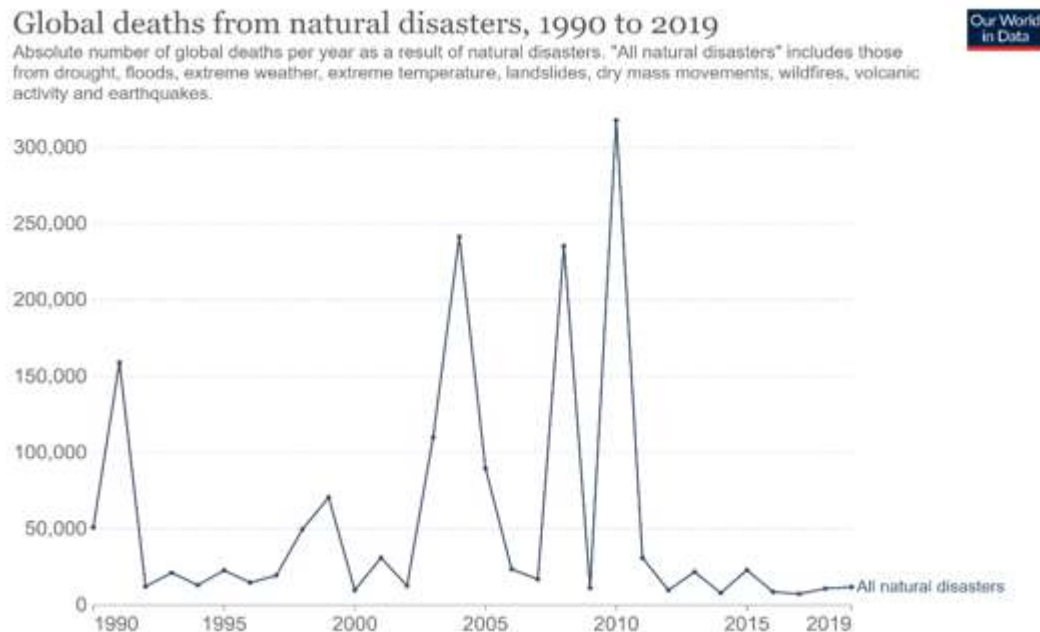
1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah yang memiliki resiko bencana¹ yang sangat besar dikarenakan keberadaan Indonesia di atas tiga lempeng tektonik utama dunia yaitu Indo-Australia, Eurasia serta lempeng Pasifik (Setyowati, 2019). Ketiga lempeng tersebut sangat mungkin mengakibatkan gempa serta tsunami apabila saling bertumbukan. Bencana sendiri dapat disebabkan oleh fenomena alam, perbuatan manusia, maupun kombinasi keduanya. Data BNPB menyebutkan bahwa di Indonesia juga terdapat 129 gunung api aktif (BNPB, 2018). Kondisi geografis tersebut memicu ancaman bencana alam senantiasa mengancam masyarakat Indonesia.

Bencana alam perlu diwaspadai, karena tidak saja akan menimbulkan korban jiwa, namun juga dapat mengakibatkan kerusakan ekonomi yang cukup parah, serta berdampak pada hilangnya mata pencarian masyarakat yang terdampak (Sawada & Takasaki, 2017; Tran & Wilson, 2020). Bencana alam juga berpengaruh terhadap kondisi psikis terhadap para korban yang selamat, beberapa studi melaporkan

¹ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, mendefinisikan bencana sebagai “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”.

kebahagiaan penyintas terpengaruh oleh adanya bencana alam yang melanda kawasan mereka (Kimball et al., 2006; Yamamura, 2012).



Sumber: EM-DAT (2019)

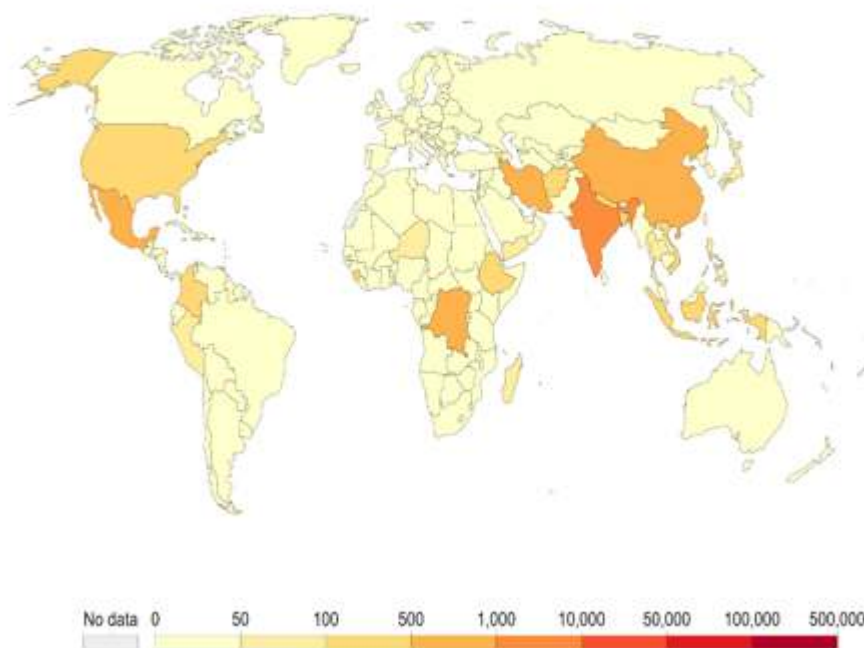
Gambar 1. 1 Total Kematian Akibat Bencana

Menurut data EM-DAT (*Emergency Events Database*) yang merupakan basis data kejadian darurat yang diluncurkan oleh CRED (*Centre for Research on the Epidemiology of Disasters*) menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 1990 – 2019 jumlah korban meninggal akibat adanya bencana di seluruh dunia mencapai 1.655.891 jiwa. Data terkait kerugian ekonomi antara tahun 1990-2017 mencapai 6,17 persen dari total GDP negara seluruh dunia (Pielke, 2019).

Data yang dirilis oleh *Institute for Health Metrics & Evaluation* (IMHE), menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang memiliki jumlah kematian yang tinggi akibat dari adanya bencana alam yaitu 105 kematian pada tahun 2017. Badan

Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan, pada tahun 2017 bencana alam telah mengakibatkan kerusakan pada 49.731 rumah, 1.326 fasilitas pendidikan, 117 fasilitas kesehatan, serta 715 tempat ibadah (BNPB, 2017).

Number of deaths from natural disasters, 2017



Sumber: *Institute for Health Metrics & Evaluation (IMHE) (2017)*

Gambar 1. 2 Kematian Akibat Bencana Tiap Negara

Sejarah mencatat beberapa peristiwa bencana alam yang pernah terjadi di Indonesia yang tidak saja memakan korban jiwa tetapi juga mengakibatkan kerusakan yang cukup parah. Beberapa peristiwa besar yang pernah terjadi diantaranya, letusan Gunung Krakatau (1883), gempa dan tsunami di Aceh (2004), gempa bumi di Yogyakarta (2006), gempa bumi dan likuifaksi di Sulawesi Tengah (2018), serta tsunami di Banten (2018).

Dampak adanya bencana alam terhadap perekonomian adalah menurunkan nilai produksi, nilai ekspor dan impor, PDB riil, konsumsi swasta, serta nilai pendapatan dan investasi (Coronese et al., 2019; Narayan, 2003). Studi yang dilakukan oleh Bui et al. (2014) di Vietnam, menemukan bahwa bencana alam yang menimpa suatu negara juga dapat meningkatkan kemiskinan serta memperparah ketimpangan. Korban bencana alam akan kehilangan harta benda dan pekerjaan, sehingga pada gilirannya kemiskinan dapat meningkat.

Bencana alam, selain menimbulkan dampak jangka pendek berupa korban jiwa serta hancurnya infrastruktur, juga menimbulkan dampak jangka panjang bagi suatu negara yang mengalaminya. Dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh bencana alam adalah turunnya PDB perkapita terutama bagi negara miskin dan berkembang (Sawada, 2017). Bencana alam yang menimpa negara-negara maju justru mampu meningkatkan PDB perkapita mereka dalam jangka panjang (Lackner, 2018; Sawada et al., 2019). Hal tersebut dikarenakan sebagian besar negara berkembang kurang memiliki kemampuan untuk beradaptasi, serta tidak didukung oleh infrastruktur yang memadai dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi bencana (Shah et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Tran dan Wilson pada tahun 2020 di Amerika Serikat melaporkan bahwa kejadian bencana pada masa awal memberikan dampak negatif terhadap perekonomian. Dalam jangka menengah dan jangka panjang, bencana justru memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian. Hasil yang mereka temukan berbeda dengan beberapa temuan yang utamanya fokus pada negara berkembang. Tran dan Wilson (2020) menyatakan hal tersebut dikarenakan tersedianya jaringan asuransi publik dan swasta yang mampu menanggung sebagian kerugian

masyarakat, juga adanya pengeluaran pemerintah untuk program *recovery* serta trauma *healing* yang sangat memadai.

Untuk mengurangi kerugian yang ditimbulkan dari sebuah bencana baik itu berupa korban jiwa maupun kerugian secara materil, diperlukan sebuah tindakan pencegahan yang tepat. Manajemen Resiko Bencana yang baik dapat mereduksi kerugian rata-rata 20 persen dari sebuah kejadian bencana (ODI, 2015). Temuan sebuah penelitian di Amerika Latin mengungkapkan bahwa keberhasilan pengurangan risiko bencana (PRB) bergantung pada kepekaan masyarakat dalam mengakses, belajar, melaksanakan, berkomunikasi, dan bekerja sama terkait informasi penanggulangan bencana (Marcillo-Delgado et al., 2021).

Bencana alam yang terjadi dapat diantisipasi apabila suatu negara serta masyarakat memiliki kesiagaan² terhadap kejadian bencana. Kesiapsiagaan bencana dibutuhkan untuk meminimalisasi potensi kerugian yang ditimbulkan dari adanya bencana yang menimpa suatu negara (He & Zhuang, 2016; Kapucu, 2008; Keeney, 2004).

Kesiagaan bencana berbanding terbalik dengan biaya pemulihan bencana. He dan Zhuang (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa ketika suatu pihak memiliki kesiagaan bencana, biaya yang dibutuhkan untuk pemulihan pasca bencana

² *National Fire Protection Associaton (NFPA)* mendefinisikan siaga bencana sebagai kegiatan, program, dan sistem yang dikembangkan dan diterapkan sebelum datangnya suatu bencana dan dapat mendukung serta meningkatkan upaya mitigasi, respon, serta pemulihan dari segala kondisi yang diakibatkan oleh suatu bencana.

jauh lebih kecil dibandingkan dengan pihak yang kurang memiliki kesiagaan atas bencana. Kapucu (2008) menyatakan bahwa, kesiagaan pada masyarakat hanya muncul pada masa-masa tertentu sehingga kerugian besar akan terjadi ketika bencana muncul disaat masyarakat tidak dalam kondisi siaga. Bencana alam yang diakibatkan oleh iklim biasanya memiliki siklus, hal ini yang menyebabkan kesiagaan masyarakat meningkat. Kesiagaan yang baik dapat mengurangi kerusakan serta dapat memudahkan layanan tanggap bencana sehingga upaya penyelamatan dan pemulihan dapat dilakukan dengan cepat serta efektif dan efisien (Keeney, 2004).

Husna et al. (2021) dalam sebuah penelitian di Aceh melaporkan bahwa pengetahuan dan sikap terkait kesiagaan bencana memiliki peranan penting dalam upaya penanggulangan bencana. Sikap siaga bencana, memberi pengetahuan kepada setiap individu bagaimana cara untuk menyelamatkan diri dan keluarganya, serta mampu menyelamatkan harta berharga yang mereka miliki. Sikap siaga bencana mencerminkan bagaimana sikap masyarakat dan pemerintah dalam memperkirakan, melakukan langkah pencegahan, serta bagaimana cara dalam merespons ketika bencana melanda (Keeney, 2004).

Respons masyarakat sendiri, terhadap kesiagaan bencana berbeda-beda dan bergantung pada banyak hal. Misalnya karakteristik demografi rumah tangga seperti usia dan etnis (Donner & Lavariega-Montforti, 2018; Kohn et al., 2012; Roth et al., 2018), pendidikan (Hoffmann & Muttarak, 2017; Kohn et al., 2012; Yong et al., 2020), serta pengalaman (Donner & Lavariega-Montforti, 2018; Hoffmann & Muttarak, 2017; Onuma et al., 2017). Perbedaan daerah tempat tinggal turut pula memainkan peranan terhadap sikap siaga bencana di masyarakat (Onuma et al., 2017; Roth et al., 2018).

Kesiagaan bencana yang baik juga dapat dicapai melalui peningkatan modal sosial di kalangan masyarakat. Masyarakat dengan kondisi modal sosial yang baik akan lebih mampu mempersiapkan diri serta memiliki kekuatan untuk pulih dari trauma dengan lebih cepat. Modal sosial memiliki peranan dalam mengkolaborasikan kesiagaan serta ketahanan bencana dengan menciptakan jaringan yang secara khusus terkait dengan penanganan bencana ataupun mata pencaharian yang berkelanjutan (Sadeka et al., 2015; Said et al., 2011).

Modal sosial adalah suatu konsep yang dipopulerkan oleh Putnam (1993), Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai suatu hubungan di dalam masyarakat yang memiliki nilai kepercayaan. Modal sosial ditopang oleh adanya tiga pilar, yaitu jejaring, norma, serta kepercayaan sosial (Putnam, 1993). Dukungan jejaring sosial baik yang bersifat emosional ataupun finansial mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mempersiapkan diri ketika menghadapi suatu bencana (DeYoung et al., 2020; Story et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Tasic dan Amir (2016) di Indonesia, menemukan bahwa modal sosial menjadi bagian penting yang harus selalu diutamakan dalam upaya penanggulangan bencana pada masyarakat di sekitar Gunung Merapi. Lebih lanjut, penelitian tersebut juga menghasilkan temuan bahwa jaringan komunitas, tindakan kolektif, serta kepercayaan memiliki fungsi yang vital terhadap cara masyarakat merespons serta mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana.

Bencana alam merupakan suatu masalah serius dan memerlukan penanganan yang tepat. Disamping upaya pemulihan pasca bencana, juga dibutuhkan strategi guna mempersiapkan diri akan datangnya bencana tersebut. Penelitian yang melihat dampak kerusakan dari adanya suatu bencana telah banyak dilakukan, namun penelitian terkait

faktor penentu kesiagaan bencana serta hubungannya dengan modal sosial, khususnya di Indonesia belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terkait faktor yang menjadi penentu bagi sikap siaga bencana utamanya di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data mikro yang bersumber dari pendataan Susenas (survei sosial ekonomi nasional) yang dilakukan oleh BPS. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kohn et al., (2012), Onuma et al., (2017), Hoffmann dan Muttarak (2017), serta Roth et al., (2018), yang melakukan penelitian dengan menggunakan data primer melalui survei atau wawancara langsung terhadap responden. Penelitian dengan teknik wawancara biasanya terbatas pada lingkup wilayah tertentu saja. Selain itu, penelitian ini juga akan memasukan modal sosial sebagai variabel yang akan diuji pengaruhnya terhadap perilaku siaga bencana di Indonesia. Dengan perbedaan tersebut, diharapkan penelitian ini akan mengisi gap dari segi teknik serta metode yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap sikap siaga bencana di Indonesia tahun 2014 dan 2017?
2. Bagaimana pengaruh karakteristik daerah terhadap sikap siaga bencana di Indonesia tahun 2014 dan 2017?

3. Bagaimana pengaruh modal sosial terhadap sikap siaga bencana di Indonesia tahun 2014 dan 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap sikap siaga bencana di Indonesia tahun 2014 dan 2017.
2. Menganalisis pengaruh karakteristik daerah terhadap sikap siaga bencana di Indonesia tahun 2014 dan 2017.
3. Menganalisis pengaruh modal sosial terhadap sikap siaga bencana di Indonesia tahun 2014 dan 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait perilaku siaga bencana di masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait dalam perumusan kebijakan, serta bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Manfaat penelitian ini secara terperinci, adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi terkait pengaruh karakteristik rumah tangga, karakteristik daerah, serta modal sosial terhadap kejadian bencana di Indonesia.
2. Masukan sebagai pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait upaya pengurangan risiko bencana.

3. Memperkaya studi empiris tentang faktor yang berpengaruh terhadap sikap siaga bencana di Indonesia.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 dataset, yaitu data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Modul Ketahanan Sosial (Hansos) yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2014 dan 2017, sehingga yang menjadi lingkup penelitian adalah seluruh wilayah Indonesia hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas Hansos 2014 dan 2017).

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini mencakup landasan teori serta beberapa konsep terkait sikap siaga bencana serta modal sosial, termasuk temuan dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini dilanjutkan dengan kerangka konseptual yang menjadi dasar penelitian. Bab kedua diakhiri dengan pengembangan hipotesis dan model analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bagian ini meliputi jenis penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengolahan data mikro, teknik analisis data, serta kriteria pengujian hipotesis.

BAB 4: Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memberi penjelasan terkait gambaran umum kondisi kebencanaan, sikap siaga bencana, serta modal sosial pada masyarakat Indonesia. Selain itu, bagian ini juga memberi penjelasan deskripsi atas hasil penelitian, serta penjelasan hasil estimasi yang dilakukan.

BAB 5: PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, saran serta rekomendasi kebijakan. Di samping itu, bagian ini juga menjelaskan beberapa keterbatasan yang ada di dalam penelitian ini.